

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan sangat memegang peran penting terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional perlu adanya peran aktif semua pihak diantaranya adalah pemerintah, masyarakat, orang tua, guru, dan siswa. Sehingga sistem pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk

melahirkan generasi penerus yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan atau tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Arsyad 2013: 1). Belajar adalah proses yang terjadi pada seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Seseorang dianggap sudah mengalami proses belajar jika sudah mengalami perubahan.

Sri Milfayeti, dkk (2018:29) menyatakan bahwa, “Belajar adalah mendapat sesuatu yang baru. Dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak menyukai menjadi menyukai, dari tidak menyetujui menjadi menyetujui, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab”. Jadi dengan belajar, maka SDM yang dimiliki oleh setiap manusia dapat dikembangkan. Dengan belajar, kita dituntut untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari belajar salah satunya melalui sekolah.

Pendidikan yang ada di sekolah merupakan kegiatan yang paling mutu. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam kegiatan belajar guru sebagai garda terdepan, berarti guru dituntut kompeten/menyampaikan ilmunya terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) diharapkan dapat dilakukan dengan menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk aktif, memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian sesuai minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu tugas dan peranan guru adalah sebagai fasilitator agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Untuk mengarahkan siswa menerapkan pengetahuannya sendiri, pembelajaran yang dirancang oleh guru pada setiap mata pelajaran hendaknya tidak hanya mempelajari

konsep, teori, dan fakta saja, melainkan pembelajaran juga dapat dirancang agar mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif siswa dalam pembelajaran harus lebih banyak dari peran guru.

Guru berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya guru pembelajaran sulit dilakukan, apalagi pendidikan formal (sekolah), guru menjadi pihak penting. Karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan secara khusus untuk mengatur kelas, memberikan dorongan kepada siswa, juga memberi motivasi kepada siswa. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajaran yang dimulai dengan rencana pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan yang diajarkan dan sumber belajar yang tersedia. Banyak ditemukan dalam proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik. Bahkan cenderung membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal.

Proses pembelajaran dalam hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar dapat diartikan hasil belajar yang diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan, hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, hasil belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan berbeda-beda, untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran diharapkan tercapai.

Baik tidaknya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa seperti faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, kebiasaan belajar (disiplin belajar) dan faktor pribadi (minat, perhatian, sikap) sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, guru serta cara mengajarnya, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia.

Hasil belajar adalah hasil akhir yang diperoleh oleh siswa setelah belajar. Hasil belajar ini diperoleh melalui tes atau yang disebut evaluasi belajar. Evaluasi

belajar ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam suatu mata pelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi untuk melihat seberapa besar perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar.

Berdasarkan informasi tanggal 17 Oktober 2022 yang diberikan oleh guru kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas V pada Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA dan VB UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
65	\geq	30	59,6%
	\leq	30	40,4%
	Jumlah	60	100%

(Sumber : Guru Kelas V UPT SD Negeri 067246 Medan Tuntungan)

Berdasarkan perolehan nilai di atas dapat dilihat dari presentasi nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 65, dari 60 siswa yang tuntas hanya 34 siswa (59,6%). Sedangkan yang tidak tuntas 24 siswa (40,6%). Hal itu berarti hasil belajar siswa belum maksimal.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu yang ingin di capai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa di UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan masih tergolong rendah terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena ketidak mampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan model yang digunakan guru kurang sesuai dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal.

Proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar lebih efektif, efisien, dan mengena pada tujuan yang diharapkan. Untuk memiliki strategi tersebut guru diharapkan menguasai teknik-teknik penyajian dan memahami kondisi peserta didik. Sekolah Dasar adalah tingkat satuan pendidikan yang paling dasar. Di Sekolah Dasar tersebut anak didik mengalami proses pendidikan, pembelajaran, mendapatkan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain: guru masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori yang disampaikan oleh guru.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia akan sulit dipahami jika proses pembelajaran tersebut hanya memakai model monoton. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sekedar mengingat saja melainkan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sangat diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan membuat siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam

tugas-tugas struktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* ini cocok untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia karena metode ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu dapat melatih siswa untuk lebih mudah memahami materi dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-temannya, dan sesuai dengan tujuan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada kemampuan dalam berbahasa, berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran menurut peneliti dapat diterapkan di sekolah terutama di sekolah yang akan menjadi tempat peneliti dalam melakukan penelitian. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki tujuan pembelajaran yang jelas serta tujuan yang akan di capai di sampaikan di awal sebelum menyampaikan materi pelajaran yang mana tujuan pembelajaran juga merupakan indikator pembelajaran. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar karena peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah serta setiap peserta didik juga harus mempersiapkan dirinya untuk menjawab pertanyaan karena setiap anggota kelompok yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan sebuah permasalahan dimana permasalahan tersebut termasuk dari faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai dan nilai yang diperoleh peserta didik kurang maksimal. Untuk melihat pengaruh hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* karena model pembelajaran ini mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mereview pelajaran yang telah dipelajari, dengan menggunakan model ini peserta didik diajak kembali untuk mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Model pembelajaran ini dianggap peneliti dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran cenderung monoton
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang kurang menyenangkan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Teks Fiksi kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan?
3. Apakah ada pengaruh signifikan pada Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan.

2. Untuk mengetahui Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh signifikan penggunaan pada Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa di kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa : untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia
2. Bagi Guru : akan berguna untuk menambah masukan dan keprofesionalan mengajar
3. Bagi Sekolah : untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan rujukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia
4. Bagi Peneliti : bahan referensi bagi peneliti selanjutny



